

ANALISIS PESAN MORAL DALAM CERITA RAKYAT KLUET DI KABUPATEN ACEH SELATAN

oleh

Memori Gusti Rahayu^{*}, Rajab Bahry^{**}, Armia^{**}

memori.gustirahyu94@gmail.com, rajab.bahry@fkip.unsyiah.ac.id &
armia@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul, “Analisis Pesan Moral Cerita Rakyat Kluet di Kabupaten Aceh Selatan”. Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa sajakah wujud pesan moral dalam cerita rakyat Kluet kabupaten Aceh Selatan? dan, (2) Bagaimanakah bentuk penyampaian wujud pesan moral tersebut dalam cerita rakyat Kluet di kabupaten Aceh Selatan? Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan wujud pesan moral dalam cerita rakyat Kluet di kabupaten Aceh Selatan dan, (2) Mendeskripsikan bentuk penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat Kluet kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik catat, teknik rekam dan teknik kunci. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata dan bukan angka statistik. Hasil penelitian ini berupa pesan moral cerita rakyat yang dilihat dari wujud pesan moral, yaitu; hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil penelitian ini juga berupa pesan moral yang dilihat dari bentuk penyampaian pesan moral, yaitu; bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Simpulan penelitian ini adalah cerita rakyat kluet yang menjadi data penelitian yang telah dianalisis dan ditemukan wujud pesan moral dan bentuk penyampaian wujud pesan moral yang berbeda-beda.

Kata kunci: Cerita rakyat, wujud, bentuk penyampaian pesan moral.

ABSTRACT

The study is entitled, "Analysis of Moral Message of the Kluet People's Story in the District of South Aceh". The problems in this study are (1) What are the moral messages in Kluet folklore in South Aceh district? and, (2) What is the form of delivery of such moral messages in Kluet folklore in the district of South Aceh? This study aims to (1) Describe the form of moral messages in Kluet folklore in the district of South Aceh and, (2) Describe the form of delivery of moral messages in Kluet folklore district of South Aceh. The research method used in this research is descriptive qualitative method. The source of this research data comes from the informant's speech. Data collection techniques used in this research is the technique of record, recording techniques and key techniques. This study uses qualitative descriptive analysis techniques in the form of words and not statistics. The results of this study in the form of moral messages folklore seen from the form of moral messages, namely; human relationships with oneself, human relationships with other human beings, and human relationships with God. The results of this study also

^{*} Mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

^{**} Dosen Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

in the form of moral messages seen from the form of delivery of moral messages, namely; the form of direct delivery and the form of indirect delivery. The conclusion of this research is the folklore of kluet which become the research data which has been analyzed and found the form of moral message and the form of delivery of different moral message form.

Keywords: Folklore, form, form of delivery of moral messages.

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu sastra tradisional. Cerita rakyat dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang teguh pada nilai-nilai kebudayaan. Cerita rakyat dianggap sebagai milik bersama, seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat menjadi wadah tumbuhnya cerita rakyat sekaligus melahirkan cerita rakyat yang menggunakan bahasa daerah.

Aceh merupakan masyarakat yang masih memiliki budaya yang sangat kental. Aceh kaya dengan budaya. Salah satu budaya tersebut adalah cerita rakyat. Salah satu daerah di Aceh yang memiliki beragam cerita rakyat adalah di Kluet yang terdapat di kabupaten Aceh Selatan. Masyarakat Kluet biasa menyebut cerita rakyat dengan sebutan *sukutan*. Cerita rakyat berkembang secara turun temurun dari mulut ke mulut. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat mencakup persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam. dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Karya sastra adalah salah satu media untuk menyampaikan pesan moral. Moral di dalam cerita atau sebuah sastra biasanya menggambarkan pandangan hidup pengarang.

Penelitian yang mengkaji tentang pesan moral pernah dilakukan oleh (1) Juin Agnes Wengkau, dengan judul penelitiannya (Pesan Moral Beberapa Puisi dalam Antologi Puisi “Malam Biru di Berlin” Suatu Analisis Gaya Bahasa), dan (2) Rina Mariyana, dengan judul penelitiannya (Pesan Moral dalam Film

“Petualangan Sherina” Karya Riri Riza Tinjauan Sosiologi Sastra).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah wujud pesan moral dalam cerita rakyat Kluet di kabupaten Aceh Selatan?
- 2) Bagaimanakah bentuk penyampaian wujud pesan moral tersebut dalam cerita rakyat Kluet di kabupaten Aceh Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan wujud pesan moral dalam cerita rakyat Kluet kabupaten Aceh Selatan.
- 2) Mendeskripsikan bentuk penyampaian pesan moral dalam cerita rakyat Kluet kabupaten Aceh Selatan.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Secara teori, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan untuk pembelajaran bahasa dan sastra indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang penelitian pesan moral dalam cerita rakyat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi cerita rakyat Kluet.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai

sumber acuan pesan moral yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi mahasiswa, pelajar dan peserta didik lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk memperkaya wawasan tentang cerita rakyat. Bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Kluet kabupaten Aceh Selatan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Ardianto (2010:58) menjelaskan, penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci. Lodico, spaulding, dan voegtle dalam Emzir (2012:2) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif fokus pada fenomena sosial.

Moleong (2005:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Sukmadinata (2010:60) mengatakan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok masyarakat. Maolani dan Cahyana (2015:72) mengatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena yang dirancang untuk mendapatkan suatu informasi. Sukardi (2003:157) menerangkan bahwa penelitian deskriptif pada umumnya mempunyai tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Lokasi penelitian ini adalah di Kluet. Kluet adalah salah satu daerah yang berada di kabupaten Aceh Selatan. Daerah Kluet mempunyai beberapa kecamatan, yaitu kecamatan Kluet Timur,

kecamatan Kluet Selatan, kecamatan Kluet Tengah dan kecamatan Kluet Utara. Penulis hanya mencari cerita-cerita yang sering dibicarakan oleh masyarakat yang berada di daerah Kluet, di antaranya adalah desa Paya Dapur, desa Durian Kawan, Menggamat, Kota Fajar dan Pulo Kambing.

Sumber data pada penelitian ini adalah kata-kata dari informan, sumber data utama didapatkan melalui catatan tertulis atau melalui rekaman (Moleong, 2007:157). Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2005:157) mengemukakan, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan. Tindakan orang-orang di wawancara merupakan sumber utama, baik melalui catatan tertulis maupun data rekam. Data yang digunakan untuk menganalisis pesan moral adalah cerita rakyat. Data yang terkumpul berupa rekaman atau tulisan yang biasanya masih berupa bahasa Kluet kemudian ditulis kembali atau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, setelah itu barulah memulai tahap akhir yaitu menganalisis pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah teknik catat, rekam dan teknik kunci. Teknik kunci adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk mewawancarai narasumber. Mahsun (2005:124) mengatakan bahwa teknik catat digunakan untuk mengetahui fenomena-fenomena tertentu dan tidak cukup hanya dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan. Peneliti harus melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan. Teknik rekam ini bisa digunakan pada saat penerapan teknik cakap semuka. Teknik catat bisa digabungkan dengan teknik rekam untuk melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat.

Teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah dengan cara kualitatif. Tohirin (2012:2) mengatakan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang

menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif. Moleong (2007:11) menjelaskan bahwa dalam metode kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Syamsuddin dan Damaianti (2009:110) mengatakan bahwa analisis data melibatkan pengerjaan organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain.

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2005:248) mengatakan, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menentukan pola, menentukan apa yang paling penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sebelum dianalisis, data yang terkumpul perlu diseleksi, klasifikasikan data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

Hasil Penelitian

Cerita tersebut dianalisis yang berupa wujud pesan moral dan bentuk penyampaian pesan moral. Wujud pesan moral terkait; (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan lingkungannya, dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Bentuk penyampaian pesan moral tersebut meliputi; (1) bentuk penyampaian langsung dan, (2) bentuk penyampaian tidak langsung. Pesan moral tersebut akan disajikan berdasarkan kesepuluh cerita rakyat yang telah didapatkan oleh peneliti.

Penelitian dilakukan di dua kecamatan yaitu kecamatan Kluet Timur dan Kecamatan Kluet Utara yang terletak di Kabupaten Aceh Selatan. Cerita tersebut di dapatkan berdasarkan

hasil rekaman yang dituturkan oleh pencerita. Peneliti mendapatkan sepuluh cerita. Pencerita menuturkan cerita tersebut dalam bahasa Kluet kemudian peneliti menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

1) Jenis dan Wujud Pesan Moral

a. Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Cerita yang mengandung pesan moral yaitu: cerita *Babe Nangkoa*, *Biang Mekacar*, *Legenda Delong Sekorong*, *Nipis Sawo*, *Pak Belimbing Ngkeroh Icing*, *Pak Belimbing Ngkeroh Kemahang*, *Si Udang ngon Si Ayu-ayu*, *Kasian Skin* dan *Pak Belimbiing Macoko Nakan*. Kesembilan cerita tersebut mengandung wujud pesan moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Berikut pemaparannya

Embonno, Babe Nangkoa nyuruh ukumanno ngepeko nakan pagi nari. Babe Nangkoa arok moli bekas merempus. "Tulung kou kepe ko legat nakanku polan! Galuh di soh pigo siser kou bengkot ko kano bo bako kirangku di. Ke ngon konyahanku jadih nahan".

(Keesokan harinya, Babe Nangkoa menyuruh istrinya untuk menyiapkan bekal di pagi hari. Babe Nangkoa ingin membuat lahan tempat berkebun. "Tolong kamu siapkan bekal! Pisang juga masukkan beberapa sisir ke dalam tas ku. untuk makananku di sana nanti".)

Penggalan cerita tersebut sangat jelas diceritakan bahwa Babe Nangkoa meminta tolong kepada istrinya untuk membuat bekalnya. Babe Nangkoa mempunyai tata krama berbicara. Dia menyuruh istrinya melakukan sesuatu dengan cara meminta tolong. Pesan moral yang terkandung dalam penggalan cerita tersebut adalah manusia harus bertata krama dalam berbicara agar tidak ada yang tersinggung dengan ucapannya. Jadi, wujud pesan moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan

dirinya sendiri adalah tata krama berbicara.

b. Hubungan Manusia dengan Lingkungannya

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Misalnya peristiwa melahirkan, khitanan, perkawinan, kematian dan lain sebagainya. Hubungan antara manusia harus selaras, serasi dan seimbang. Manusia harus saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong untuk mencapai kebaikan.

Peneliti telah mengumpulkan sepuluh cerita rakyat. Dari kesepuluh cerita tersebut hanya sembilan cerita yang memiliki wujud pesan moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Cerita rakyat yang mengandung pesan moral tersebut ialah cerita *Babe Nangkoa*, *Biang Mekacar*, *Legenda Delong Sekorong*, *Nipi Sawo*, *Pak Belimbing Ngkeroh Iicng*, *Pak Belimbing Ngkeroh Kemahang*, *Si Udang ngon Si Ayu-ayu*, *Asal-usul Delong Kalam Baluh* dan *Kasian Skin*. Wujud pesan moral dalam kesembilan cerita tersebut berhubungan antara hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Berikut pemaparan penggalan ceritanya.

Cerita *Babe Nangkoa* memiliki wujud pesan moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Berikut penggalan ceritanya.

Bagas sado wari, ukumanno midu ikut bo empus. "ikut aku pi. Arok aku nyuan guli-gulia. Pare do ke ngon guli. Ndak gio ke ngon dayo, sengum pangan di kenan gio". Sahuti babe nangkoa barang "diih, ndak payah kou ikut. Ke hek ko diri bedoh kudah kou di. Aku bedoh nyuanko". Babe Nangkoa susah ati negkoh ukumanno arok ikut ato empus ne nakngo kunia pi. Empus mantong talun lunglang nakngo dikunikonopi dengo. Ukumanno ne ngguh dibayang kono bekas merempus ne ngguh melahang siap untuk dipermpusi, ternyato ndak. Babe nangkoa naik nangih medalih. Babe

Nangko terpaksa ngembah ukumanno bo empus. Sang soh bo empus, idah ukumanno ne malah empus ne mantong talun lunglang. Babe Nangkoa nakngo dikunikonopi dengo batang kayu ngon dukut yang lot. bekas remabi pi nalot. Gempar malah ukumanno ngidah empus ne mantog talun lunglang.

(Pada suatu hari, istrinya minta ikut ke kebun. Istrinya berkata "Saya ikut ke kebun ya. Saya ingin menanam sayur-sayuran. Lumayan untuk sayur. Walaupun tak cukup untuk dijual, setidaknya cukup untuk dimakan". Babe Nangkoa pun menjawab "kamu tidak usah ikut. Mau menyusahkan diri saja kamu. Aku saja yang menanamnya". Babe Nangkoa merasa cemas ketika mendengar istrinya ingin ikut karena kebunnya belum diapa-apakan. Kebun masih semak belukar, belum disentuh sedikitpun. Istrinya sudah membayangkan kebun tersebut sudah siap untuk ditanami, ternyata tidak. Babe Nangkoa tak bisa lagi mengelak. Babe Nangkoa terpaksa membawa istrinya ke kebun. Setelah sampai di kebun. Istrinya melihat bahwa kebun masih semak belukar. Babe Nangkoa belum menyentuh sedikitpun pepohonan dan rumput yang ada. bekas babatannya pun tidak ada. istrinya sangat marah ketika melihat kondisi kebun masih semak belukar.)

Penggalan cerita tersebut sangat jelas terlihat wujud pesan moral yang berhubungan dengan manusia dengan lingkungan sosial. Pesan moral tersebut adalah tentang kebohongan yang dilakukan Babe Nangkoa terhadap istrinya sangat tidak baik untuk dicontoh. Wujud pesan moral tersebut terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan sosial. Babe Nangkoa berbohong kepada istrinya yang selalu menyiapkannya bekal untuk ke kebun setiap pagi. Manusia harus berinteraksi baik dengan manusia lainnya agar terjalin hubungan yang harmonis. Wujud pesan

moral dalam penggalan cerita tersebut adalah jangan.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sang pencipta. Hubungan tersebut harus terjalin suci dan bersih. Kewajiban terhadap Tuhan adalah mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Peneliti telah mengumpulkan sepuluh cerita rakyat. Dari kesepuluh cerita tersebut hanya delapan cerita yang memiliki wujud pesan moral yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Cerita rakyat yang mengandung pesan moral tersebut ialah cerita *Babe Nangkoa*, *Legenda Delong Sekorong*, *Nipi Sawo*, *Pak Belimbing Ngkeroh Iicng*, *Asal-usul Delong Kalam Baluh*, *Kasian Skin* dan *Pak Belimbing Macoko Nakan*. Wujud pesan moral dalam kedelapan cerita tersebut berhubungan antara hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut pemaparan penggalan ceritanya.

Cerita *Babe Nangkoa* memiliki wujud pesan moral yang terkait antara hubungan manusia dengan Tuhan. Berikut penggalan ceritanya.

Babe Nangkoa susah ati negkoh ukumanno arok ikut ato empus ne nakngo kunia pi. Empus mantong talun lunglang nakngo dikunikopi dengo. Ukumanno ne ngguh dibayang kono bekas merempus ne ngguh melahang siap untuk dipermpusi, ternyato ndak. Babe nangkoa naik nangih medalih. Babe Nangko terpaksa ngembah ukumanno bo empus. Sang soh bo empus, idah ukumanno ne malah empus ne mantong talun lunglang. Babe Nangkoa nakngo dikunikonopi dengo batang kayu ngon dukut yang lot. bekas remabi pi nalot. Gempar malah ukumanno ngidah empus ne mantog talun lunglang. roh cerokko ukumanno “aku hek-hek pagi nari ngepe ko nakan m, moli ko guli m. Bagino rupono bedoh buat m. Medom bedoh buat m rupono benah”. Ukumanno menggar-nggar mengisi iyo. Babe

nangkoa ne pi sengap nengkohi ukumanno mengisi iyo. Empus ne ndak nyadi. Wari bo wari keru.

(Babe Nangkoa merasa cemas ketika mendengar istrinya ingin ikut karena kebunnya belum diapa-apakan. Kebun masih semak belukar, belum disentuh sedikitpun. Istrinya sudah membayangkan kebun tersebut sudah siap untuk ditanami, ternyata tidak. Babe Nangkoa tak bisa lagi mengelak. Babe Nangkoa terpaksa membawa istrinya ke kebun. Setelah sampai di kebun. Istrinya melihat bahwa kebun masih semak belukar. Babe Nangkoa belum menyentuh sedikitpun pepohonan dan rumput yang ada. bekas babatannya pun tidak ada. istrinya sangat marah ketika melihat kondisi kebun masih semak belukar. Istrinya berkata “Aku capek menyiapkan bekal untuk mu setiap hari. Ternyata seperti ini yang kamu lakukan di sini. Tidur saja kerjaan mu ke sini”. istrinya memarahinya dengan suara tinggi. Babe Nangkoa pun terdiam mendengar istrinya marah. Kebun tidak jadi waktupun habis dengan sia-sia.)

Penggalan cerita tersebut memiliki wujud pesan moral yang terkait antara hubungan manusia dengan Tuhan. Wujud pesan moral tersebut terlihat pada kalimat terakhir yang menceritakan bahwa cerita tersebut menceritakan tentang seorang tokoh yang menyia-nyiakan waktunya. Manusia diajarkan agar tidak menyia-nyiakan waktu. Manusia harus dapat mempergunakan waktu sebaik-baiknya.

2) Bentuk Penyampaian Pesan Moral

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Pesan moral yang disampaikan secara langsung dapat ditemukan tanpa harus mencari dan berpikir pesan apa yang telah disampaikan pengarang.

Pesan moral yang disampaikan dalam bentuk langsung terdapat dalam cerita yang telah dikumpulkan peneliti. Cerita yang mengandung wujud pesan

moral yang disampaikan dalam bentuk penyampaian langsung yaitu: *Babe Nangkoa*, *Biang Mekacar*, *Legenda Delong Sekorong*, *Pak Belimbing Ngkeroh Icing*, *Si Udang ngon Si Ayu-ayu*, *Kasian Skin* dan *Pak Belimbing Macoko Nakan*. Berikut pemaparan cerita yang mengandung wujud pesan moral yang disampaikan dalam bentuk penyampaian langsung.

Cerita *Babe Nangkoa* memiliki wujud pesan moral yang disampaikan secara langsung. Pesan tersebut disampaikan melalui alur dan karakter tokoh cerita. Berikut penggalan cerita yang terdapat pesan moral secara langsung.

Babe Nangkoa susah ati negkoh ukumanno arok ikut ato empus ne nakngo kunia pi. Empus mantong talun lunglang nakngo dikunikopi dengo. Ukumanno ne ngguh dibayang kono bekas merempus ne ngguh melahang siap untuk diperkepusi, ternyato ndak. Babe nangkoa naik nangih medalih. Babe Nangko terpaksa ngembah ukumanno bo empus. Sang soh bo empus, idah ukumanno ne malah empus ne mantong talun lunglang. Babe Nangkoa nakngo dikunikonopi dengo batang kayu ngon dukut yang lot. bekas remabi pi nalot. Gempar malah ukumanno ngidah empus ne mantog talun lunglang. roh cerokko ukumanno “aku hek-hek pagi nari ngepe ko nakan m, moli ko guli m. Bagino rupono bedoh buat m. Medom bedoh buat m rupono benah”. Ukumanno menggar-nggar mengisi iyo. Babe nangkoa ne pi sengap nengko hi ukumanno mengisi iyo. Empus ne ndak nyadi. Wari bo wari ker i.

(Babe Nangkoa merasa cemas ketika mendengar istrinya ingin ikut karena kebunnya belum diapa-apakan. Kebun masih semak belukar, belum disentuh sedikitpun. Istrinya sudah membayangkan kebun tersebut sudah siap untuk ditanami, ternyata tidak. Babe Nangkoa tak bisa lagi mengelak. Babe Nangkoa terpaksa membawa istrinya ke kebun. Setelah sampai di kebun. Istrinya

melihat bahwa kebun masih semak belukar. Babe Nangkoa belum menyentuh sedikitpun pepohonan dan rumput yang ada. bekas babatannya pun tidak ada. istrinya sangat marah ketika melihat kondisi kebun masih semak belukar. Istrinya berkata “Aku capek menyiapkan bekal untuk mu setiap hari. Ternyata seperti ini yang kamu lakukan di sini. Tidur saja kerjaan mu ke sini”. istrinya memarahinya dengan suara tinggi. Babe Nangkoa pun terdiam mendengar istrinya marah. Kebun tidak jadi waktupun habis dengan sia-sia.)

Wujud pesan pesan moral tersebut dapat dilihat di kalimat terakhir. Wujud pesan moralnya adalah menyia-nyiakan waktu. Wujud pesan moral pada penggalan cerita disampaikan secara langsung tanpa harus mencari dan berpikir pesan apa yang disampaikan pencerita. Penggalan cerita tersebut mengajarkan manusia agar tidak menyia-nyiakan waktu.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian tidak langsung akan menyulitkan pembaca untuk menemukan wujud pesan moralnya. Pembaca harus mencari tahu dan menafsirkan pesan apa yang ingin disampaikan oleh pencerita. Bahasa yang digunakan dalam bentuk penyampaian tidak langsung kurang komunikatif karena moral tersebut bersifat tersembunyi.

Cerita yang mengandung wujud pesan moral yang disampaikan dalam bentuk penyampaian tidak langsung yaitu: *Babe Nangkoa*, *Biang Mekacar*, *Legenda Delong Sekorong*, *Nipi Sawo*, *Asal-usul Delong Kalam Baluh*, *Pak Belimbing Ngkeroh Icing*, *Pak Belimbing Ngkeroh Kemahang*, *Si Udang ngon Si Ayu-ayu*, *Kasian Skin* dan *Pak Belimbing Macoko Nakan*. Berikut pemaparan cerita yang mengandung wujud pesan moral yang disampaikan dalam bentuk penyampaian langsung.

Cerita *Babe Nangkoa* memiliki wujud pesan moral yang disampaikan dalam bentuk penyampaian tidak langsung. Berikut penggalan cerita yang mengandung pesan moral yang disampaikan dalam bentuk tidak langsung.

Embonno, Babe Nangkoa nyuruh ukumanno ngepeko nakan pagi nari. Babe Nangkoa arok moli bekas merempus. "Tulung kou kepe ko legat nakanku polan! Galuh di soh pigo siser kou bengkot ko kano bo bako kirangku di. Ke ngon konyahanku jadih nahan".

(Keesokan harinya, Babe Nangkoa menyuruh istrinya untuk menyiapkan bekal di pagi hari. Babe Nangkoa ingin membuat lahan tempat berkebun. "Tolong kamu siapkan bekalku! Pisang juga masukkan beberapa sisir ke dalam tas ku. untuk makananku di sana nanti".)

Penggalan cerita *Babe Nangkoa* tersebut terdapat pesan moral yang tersirat. Penggalan cerita tersebut menggambarkan sifat tokoh yang meminta tolong kepada istrinya agar menyiapkan bekal. Tokoh tersebut mempunyai tata krama berbicara yang baik dengan cara mengucapkan kata tolong kepada istrinya untuk menyuruh istrinya menyiapkan bekal. Wujud pesan moral dalam penggalan cerita tersebut adalah tata krama berbicara

Pembahasan

Secara keseluruhan, skripsi ini membahas tentang hubungan pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat kluet yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pesan dalam cerita rakyat kluet yang telah dikumpulkan juga mengandung pesan moral yang disampaikan secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan fakta dari hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan menerangkan bahwasanya teori yang diungkapkan sama dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti di lapangan.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah cerita rakyat yang berkembang di daerah Kluet Kabupaten Aceh Selatan masih memiliki wujud pesan moral yang disampaikan kepada pendengar dan pembaca cerita. Secara keseluruhan, skripsi ini membahas tentang wujud pesan moral dan bentuk penyampaian pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat Kluet yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Wujud pesan moral yang ada dalam kesepuluh cerita rakyat tersebut terdapat pesan moral yang berhubungan antara manusia dengan dirinya sendiri yaitu; (1) Jangan malas, (2) mau berusaha, (3) rasa cemas, (4) rasa takut, (5) kebodohan, (6) menuntut ilmu, (7) kerinduan, (8) ikhlas, (9) kesedihan dan, (10) sabar.

Wujud pesan moral yang berhubungan antara manusia dengan lingkungan sosial yang terdapat dalam data penelitian berupa (1) Jangan berbohong, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, (2) Jangan mengorbankan teman demi keselamatan diri sendiri, (3) menghargai, (4) tolong menolong, (5) bergotong royong, (6) tata krama berbicara, (7) setia dan saling menyayangi, (8) bekerja sama, (9) menjalin silaturahmi dan menjenguk orang sakit dan, (10) mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain.

Wujud pesan moral yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan yang terdapat dalam data penelitian yaitu; (1) Menyia-nyiakan waktu, (2) Jangan durhaka kepada orang tua, (3) iri hati, (4) tamak, (4) rakus, (5) kematian, (6) Berdoa, (7) taat dengan suami, (8) Jangan memandang orang dengan harta dan martabat, (9) menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan, (10) menuntut ilmu.

Bentuk penyampaian pesan moral yang ada di dalam cerita mempunyai pesan moral yang disampaikan dalam bentuk penyampaian wujud pesan moral yang berbeda-beda. Saran

Setelah selesai penulisan skripsi ini, penulis memberikan saran agar skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian berikutnya. Penelitian tentang sastra lisan masih sangat kurang dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, jika ada peneliti yang akan meneliti tentang sastra lisan hendaknya mencari cerita yang belum pernah ditulis dan dipublikasikan. Hal itu sangat penting untuk menggali sejarah sastra lisan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar* (Cetakan kelima). Edisi revisi. Jakarta: Rineka cipta.
- Ali, Zainuddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam* (cetakan keempat). Edisi kesatu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif* (cetakan pertama). Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azra, Azyumardi, dkk. 2002. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Cetakan Ketiga). Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. 2007. *Etika* (cetakan kesepuluh). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (cetakan ketiga). Edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga.
- Mahsun. 2005. *Metode penelitian pendidikan bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- Maolani, Rukaesih dan Cahyana Ucu. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Penngkajian Fiksi* (cetakan keempat). Yogyakarta: gadjah mada university press.
- , 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Cetakan pertama). Yogyakarta: gadjah mada university press.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2003. *Metode penelitian pendidikan (kompetensi dan praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan* (cetakan keenam). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, Tikah. 2016. "Analisis Nilai-nilai Moral Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara Edisi 5 Artikel *E-journal*", (online), ([http://jurnal.umrah.ac.id/.../e-journal-tikah-suryani-120388201122-fkip-2016-pdf.pdf-adoub reader](http://jurnal.umrah.ac.id/.../e-journal-tikah-suryani-120388201122-fkip-2016-pdf.pdf-adoub%20reader)), diakses 25 April 2017.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (cetakan pertama). Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsuddin, dan Damaianti, Vismaia. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yosephus, Sinuor. 2010. *Etika Bisnis pendekatan filsafat moral terhadap perilaku pebisnis kontenprer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuriah, Nuzul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti (dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platfom Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)* cetakan ketiga). Edisi pertama. Jakarta: Bumi Aksara.